
Dampak Overtourism terhadap Aspek Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial Budaya di Kawasan Malioboro, Yogyakarta.

Gregorius Andika Rio Kurniawan, Ni Made Tirtawati, Ni Made Eka Mahadewi
Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali
andikariokurniawan99@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze local community perceptions of the impacts of overtourism in the Malioboro area of Yogyakarta, focusing on three main aspects: environmental, economic, and socio-cultural. Overtourism in this area is characterized by a surge in tourist numbers exceeding the region's carrying capacity, leading to various issues such as traffic congestion, pollution, changes in land use, and increased cost of living, all of which directly affect the quality of life for local residents. The study employs a quantitative method with a descriptive approach by distributing questionnaires to 85 respondents who have lived and worked in the Malioboro area for a minimum of five years. The results show that the local community perceives significant negative impacts on environmental and socio-cultural aspects, including the deterioration of cleanliness and disruption of local values due to tourist dominance. However, in the economic aspect, most respondents acknowledge certain benefits such as increased income and employment opportunities, although accompanied by pressures on the cost of goods and housing. This research recommends the implementation of sustainable tourism management strategies and active community involvement in policy formulation to mitigate the negative effects of overtourism in the Malioboro area.

Keywords: *overtourism, community perception, malioboro, environmental impact, economic, socio-cultural*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat lokal terhadap dampak overtourism di kawasan Malioboro, Yogyakarta, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Overtourism di kawasan ini ditandai dengan lonjakan jumlah wisatawan yang melebihi daya dukung wilayah, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemacetan lalu lintas, polusi, perubahan penggunaan lahan, serta meningkatnya biaya hidup yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada 85 responden yang telah tinggal dan bekerja di kawasan Malioboro selama minimal lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal merasakan dampak negatif yang signifikan pada aspek lingkungan dan sosial budaya, termasuk menurunnya kebersihan lingkungan serta terganggunya nilai-nilai lokal akibat dominasi wisatawan. Namun, pada aspek ekonomi, sebagian besar responden mengakui adanya manfaat tertentu seperti peningkatan pendapatan dan peluang kerja, meskipun disertai tekanan terhadap harga barang dan biaya tempat tinggal. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan serta keterlibatan aktif masyarakat dalam perumusan kebijakan guna mengurangi dampak negatif overtourism di kawasan Malioboro.

Kata Kunci: overtourism, persepsi masyarakat, malioboro, dampak lingkungan, ekonomi, sosial budaya.

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata terkenal di Indonesia yang dikenal tidak hanya sebagai kota pariwisata, tetapi juga sebagai kota pendidikan. Kota ini terus menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, hingga akhir November 2024 jumlah kunjungan wisatawan telah mencapai 9,5 juta orang, jauh melampaui target awal sebanyak 6 juta wisatawan (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2024; Pemerintah Kota Yogyakarta, 2024).

Jumlah kunjungan wisatawan di Yogyakarta mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, kota ini mencatat sekitar 4,28 juta wisatawan domestik. Jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 6,43 juta pada tahun 2022, dengan lebih dari 5.000 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2023, total jumlah wisatawan mencapai lebih dari 24 juta orang, dan pada tahun 2024 meningkat hingga sekitar 34,39 juta wisatawan, termasuk lebih dari 103.000 wisatawan asing. Pertumbuhan yang terus berlanjut ini menunjukkan semakin meningkatnya popularitas Yogyakarta sebagai destinasi wisata.

Salah satu daya tarik utama Yogyakarta adalah kawasan Malioboro yang terkenal dengan bangunan bersejarah dan keberadaan pedagang kaki lima yang hidup dan ramai, sehingga menarik wisatawan domestik maupun internasional. Kawasan Malioboro terbagi menjadi dua bagian, yaitu zona inti yang mencakup kedua sisi Jalan Malioboro, simpang Pangurakan, serta kawasan belakang Malioboro hingga Sungai Code di sebelah timur dan Jalan Ngupasan di sebelah barat; serta zona perluasan yang meliputi wilayah utara Stasiun Tugu hingga Jetis, dan area yang dibatasi Sungai Code di sebelah timur serta Jalan Magelang dan Jalan Pingit di sebelah barat.

Pertumbuhan jumlah pengunjung di kawasan Malioboro sejalan dengan peningkatan wisatawan di Kota Yogyakarta secara keseluruhan. Pada tahun 2021, kawasan ini menerima sekitar 1,28 juta pengunjung. Jumlah tersebut melonjak menjadi 7,55 juta pada tahun 2022 dan meningkat lebih dari tiga kali lipat pada tahun 2024 hingga mencapai sekitar 22,6 juta wisatawan. Peningkatan ini tidak hanya menegaskan status Malioboro sebagai ikon pariwisata kota, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah dalam meningkatkan infrastruktur, mempromosikan pariwisata, serta mengembangkan lingkungan perkotaan yang lebih ramah wisatawan.

Namun demikian, perkembangan pesat Malioboro juga membawa perubahan fungsi kawasan tersebut. Secara historis, kawasan ini digunakan untuk kegiatan seremonial dan kerajaan, tetapi dalam tiga dekade terakhir telah bertransformasi menjadi kawasan yang didominasi aktivitas komersial dan pariwisata. Perubahan ini menyebabkan pembangunan yang tidak terkendali dan sporadis, yang dalam banyak kasus telah melampaui daya dukung lingkungan dan sosial kawasan tersebut.

Padatnya arus wisatawan memunculkan fenomena overtourism di kawasan Malioboro. Selama libur Idulfitri tahun 2023, Malioboro dilaporkan menjadi destinasi wisata paling ramai dikunjungi di Indonesia. Overtourism menjadi ancaman bagi keberlanjutan destinasi wisata dan dapat menyebabkan keterasingan masyarakat lokal, menurunnya kepuasan wisatawan, terbebannya infrastruktur, kerusakan lingkungan, serta gangguan budaya (McKinsey, 2017). Kondisi serupa juga terjadi di berbagai destinasi utama dunia seperti Berlin, Prague, Santa Monica, Venice, Barcelona, Amsterdam, dan Dubrovnik (Colomb & Novy, 2017; Milano, 2018).

Di Malioboro, permasalahan tersebut terlihat dari semakin parahnya kemacetan lalu lintas yang bahkan meluas hingga wilayah pinggiran dan pedesaan (Purwandani & Pakan, 2022). Masyarakat lokal juga menghadapi peningkatan biaya hidup, masalah kesehatan akibat polusi udara, perubahan sosial, serta terkikisnya nilai-nilai budaya .

Infrastruktur publik yang belum memadai, khususnya sanitasi dan transportasi, tidak mampu menampung jumlah wisatawan yang sangat besar sehingga menurunkan kualitas pengalaman wisatawan maupun kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Colomb & Novy, 2017).

Kualitas udara di Malioboro mengalami penurunan yang signifikan akibat tingginya volume kendaraan pribadi dan bus wisata. Pada tahun 2019, tingkat pencemaran udara yang tercatat oleh Badan Lingkungan Hidup menunjukkan kadar CO sebesar 1.178,40 mg/m³, SO₂ sebesar 23,70 mg/m³, dan NO₂ sebesar 72,03 mg/m³ yang sebagian besar berasal dari emisi kendaraan. Tingkat pencemaran ini semakin meningkat pada masa liburan sehingga membahayakan anak-anak dan lansia serta mempercepat degradasi lingkungan perkotaan.

Meskipun Sistem Satu Arah (One-Way Traffic System) telah diterapkan di Malioboro untuk mengurangi kemacetan, kebijakan tersebut belum memberikan solusi yang efektif. Sebaliknya, tingkat kejenuhan jalan meningkat sebesar 3%, sementara kecepatan rata-rata kendaraan menurun sebesar 2% (Kennyzyra et al., 2024). Permasalahan lain yang cukup serius adalah sampah. Malioboro memberikan kontribusi besar terhadap timbulan sampah Kota Yogyakarta, dengan sampah kemasan makanan dan minuman, kantong plastik, sedotan plastik, serta puntung rokok sebagai jenis sampah yang paling banyak ditemukan (Saputro & Madani, 2020). Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah daerah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 tentang penataan ruang yang menetapkan Malioboro sebagai kawasan pedestrian. Program revitalisasi juga telah dilaksanakan guna mengurangi dampak overtourism serta mengembalikan keseimbangan sistem ekologis dan sosial kawasan tersebut.

Melihat semakin besarnya tekanan akibat aktivitas pariwisata, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak overtourism di Malioboro dari perspektif lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Dengan sebagian besar program revitalisasi telah selesai dilaksanakan, saat ini merupakan waktu yang tepat untuk mengevaluasi hasil program tersebut dan memahami bagaimana overtourism memengaruhi kehidupan masyarakat lokal yang tinggal dan bekerja di kawasan tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata menyebabkan penumpukan sampah, kemacetan lalu lintas, serta perubahan gaya hidup masyarakat. Permasalahan tersebut perlu ditangani guna menjaga keberlanjutan kawasan sebagai salah satu destinasi wisata paling terkenal di Indonesia.

Memahami persepsi masyarakat lokal sangat penting karena mereka merasakan dampak pariwisata secara langsung. Pandangan masyarakat mencerminkan tekanan lingkungan, transformasi sosial, serta tantangan maupun manfaat ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Selain itu, masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata sebagai aktor utama dalam sistem sosial dan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pandangan mereka menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan strategi untuk mengurangi dampak negatif overtourism di kawasan Malioboro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat lokal terhadap dampak overtourism di kawasan Malioboro. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis persepsi dalam bentuk data numerik menggunakan instrumen terstruktur. Selain itu, data kualitatif juga dikumpulkan untuk melengkapi aspek naratif penelitian. Penelitian ini berfokus pada tiga dimensi utama dampak overtourism, yaitu

lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian sosial (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilaksanakan di kawasan Malioboro, Yogyakarta, termasuk Jalan Malioboro dan sekitarnya seperti simpang Pangurakan, Jalan Ngupasan, serta bantaran Sungai Code. Penelitian dilakukan pada Januari hingga Maret 2025, yang bertepatan dengan musim puncak kunjungan wisata pada awal tahun. Pemilihan waktu dan lokasi penelitian dilakukan secara strategis agar data yang diperoleh relevan dengan konteks overtourism.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Kriteria responden meliputi: (1) berusia minimal 17 tahun, dan (2) telah tinggal atau bekerja di kawasan Malioboro selama minimal lima tahun. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pedoman dari Hair et al. (2020), yang merekomendasikan ukuran sampel sebanyak lima hingga sepuluh kali jumlah indikator dalam penelitian kuantitatif. Dengan jumlah 17 indikator dalam penelitian ini, maka jumlah akhir responden adalah 85 orang. Teknik ini memastikan bahwa responden memiliki pemahaman yang memadai mengenai dinamika lokal kawasan penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin yang disebarluaskan secara daring melalui media sosial seperti WhatsApp dan LINE. Data tambahan diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan masyarakat lokal, dokumentasi visual, serta referensi akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (Sugiyono, 2018). Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Raihan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	49	57.65
2	Perempuan	36	42.35
	Total	85	100

Sumber: Data diproses peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, dari total 85 responden, mayoritas adalah laki-laki, yaitu sebesar 57,65% dari keseluruhan sampel, sedangkan responden perempuan berjumlah 42,35%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan laki-laki lebih dominan dalam survei ini, yaitu sebanyak 49 orang, dibandingkan dengan 36 responden perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Masyarakat Lokal Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	17–25	10	11.76
2	26–35	25	29.41
3	36–45	34	40
4	>46	16	18.82
	Total	85	100

Sumber: Data diproses peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berada pada rentang usia 36–45 tahun, dengan jumlah 34 orang. Kelompok ini diikuti oleh responden berusia 26–35 tahun sebanyak 25 orang. Responden yang berusia di atas 46 tahun berjumlah 16 orang, sedangkan kelompok usia termuda, yaitu 17–25 tahun, terdiri dari 10 responden.

Tabel 3. Karakteristik Responden Masyarakat Lokal Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pedagang	28	32.94
2	Pelajar	12	14.12
3	Karyawan Swasta	13	15.29
4	Pemilik Toko	9	10.59
5	Juru Parkir	1	1.18
6	Petugas Keamanan	4	4.71
7	Petugas Kebersihan	2	2.35
8	Pekerja Konstruksi	2	2.35
9	Pengemudi Ojek Online	3	3.53
10	Guru	4	4.71
11	Administrasi Umum	1	1.18
12	Tukang Becak	3	3.53
13	Sopir	1	1.18
14	Kusir Andong	2	2.35
	Total	85	100.00

Sumber: Data diproses peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3, dari total 85 responden, pedagang merupakan kelompok pekerjaan terbesar, yaitu sebesar 32,94% dari keseluruhan sampel. Kelompok ini diikuti oleh karyawan swasta sebesar 15,29%, pelajar/mahasiswa sebesar 14,12%, serta pemilik toko sebesar 10,59%.

Tabel 4. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Lingkungan Overtourism di Kawasan Malioboro

No	Pernyataan	Kategori Respon					Total	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
		SS	S	N	TS	STS				
1	Kepadatan wisatawan meningkatkan tingkat pencemaran air di kawasan Malioboro (L1)	60	228	36	6	1	331	3.89	0.724	Setuju
2	Kepadatan wisatawan menyebabkan penumpukan sampah di kawasan Malioboro (L2)	300	84	9	2	0	395	4.65	0.612	Sangat Setuju
3	Kepadatan wisatawan menyebabkan	195	156	21	0	0	372	4.38	0.636	Sangat Setuju

No	Pernyataan	Kategori Respon					Total	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
		SS	S	N	TS	STS				
	pembangunan infrastruktur yang berlebihan di kawasan Malioboro (L3)									
4	Kepadatan wisatawan berkontribusi terhadap peningkatan jumlah iklan di kawasan Malioboro (L4)	190	160	21	0	0	371	4.36	0.633	Sangat Setuju
5	Kepadatan wisatawan menyebabkan kemacetan lalu lintas di kawasan Malioboro (L5)	285	104	3	2	0	394	4.64	0.574	Sangat Setuju
6	Kepadatan wisatawan menyebabkan kerusakan fasilitas umum di kawasan Malioboro (L6)	115	188	33	6	1	343	4.04	0.808	Setuju
Total							2206	25.95 4.33		Sangat Setuju

Sumber: Data diproses peneliti (2025)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal di kawasan Malioboro memiliki persepsi yang kuat terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh fenomena overtourism. Indikator yang diukur menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju atau sangat setuju terhadap berbagai dampak negatif yang teridentifikasi. Permasalahan paling dominan yang dirasakan masyarakat adalah penumpukan sampah dan kemacetan lalu lintas, dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 4,65 dan 4,64. Kedua indikator ini menempati peringkat tertinggi, yang mencerminkan tingginya tingkat kekhawatiran masyarakat terhadap gangguan kebersihan dan ketertiban akibat kunjungan wisatawan yang berlebihan.

Selain itu, indikator yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan peningkatan jumlah iklan sebagai simbol komersialisasi kawasan juga memperoleh penilaian tinggi, dengan skor rata-rata masing-masing 4,38 dan 4,36. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari adanya tekanan pembangunan fisik dan visual yang intensif sehingga mengubah struktur ruang publik. Pencemaran air akibat aktivitas pariwisata memperoleh skor rata-rata 3,89 yang termasuk dalam kategori setuju, menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap penurunan kualitas

lingkungan. Sementara itu, kerusakan fasilitas umum memperoleh skor 4,04, yang mengindikasikan bahwa masyarakat secara langsung merasakan dampak negatif dari kepadatan aktivitas wisata terhadap infrastruktur publik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi lapangan yang mencatat peningkatan volume sampah di area pedestrian dan sistem drainase, serta kemacetan lalu lintas yang signifikan, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Aktivitas pembangunan infrastruktur yang terus berlangsung semakin memperkuat persepsi masyarakat terhadap adanya tekanan fisik dan ekologis akibat overtourism. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gössling et al. (2018), yang menekankan bahwa kota-kota dengan kapasitas terbatas sering mengalami tekanan serius akibat lonjakan wisatawan, seperti kemacetan, polusi, dan ketegangan sosial. Selain itu, penelitian Ruslan et al. (2021) di Bali juga mengonfirmasi meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap kerusakan fasilitas publik dan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh pariwisata massal.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan di kawasan Malioboro. Dampak lingkungan yang terlihat jelas, seperti penumpukan sampah yang berlebihan, pencemaran udara dan air, serta tekanan terhadap ruang publik dan fasilitas umum, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan belum diterapkan secara optimal. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang dapat terancam dan kualitas hidup masyarakat lokal berpotensi menurun. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret seperti pengendalian jumlah wisatawan, peningkatan sistem pengelolaan sampah, serta revitalisasi ruang hijau perkotaan yang membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal.

Tabel 5. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Ekonomi Overtourism di Kawasan Malioboro

No	Pernyataan	Kategori Respon					Total	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
		SS	S	N	TS	STS				
1	Saya merasa bahwa pariwisata berdampak pada kepadatan penduduk di kawasan Malioboro (E1)	225	136	18	0	0	379	4.46	0.628	Sangat Setuju
2	Saya merasa bahwa pariwisata menyebabkan kenaikan harga produk di kawasan Malioboro (E2)	60	264	18	2	0	344	4.05	0.510	Setuju
3	Saya merasa bahwa perekonomian masyarakat bergantung pada aktivitas pariwisata (E3)	170	164	30	0	0	364	4.28	0.666	Sangat Setuju
4	Saya merasa bahwa biaya infrastruktur di kawasan Malioboro	180	180	12	0	0	372	4.38	0.577	Sangat Setuju

No	Pernyataan	Kategori Respon					Total	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
		SS	S	N	TS	STS				
	meningkat setiap tahun (E4)									
5	Saya merasa bahwa biaya aksesibilitas di kawasan Malioboro tergolong mahal (E5)	120	180	48	0	0	348	4.09	0.684	Setuju
6	Saya merasa bahwa kawasan Malioboro memiliki citra pariwisata yang kuat dan terkenal (E6)	225	136	18	0	0	379	4.46	0.628	Sangat Setuju
Total							2186	25.72	4.29	Sangat Setuju

Sumber: Data diproses peneliti (2025)

Temuan pada aspek ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat lokal memandang dampak overtourism di kawasan Malioboro sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi kondisi ekonomi sehari-hari mereka. Indikator pertama, yaitu peningkatan kepadatan penduduk akibat pariwisata, memperoleh skor rata-rata 4,46 (Sangat Setuju). Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa migrasi musiman dan meningkatnya jumlah penduduk di kawasan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas pariwisata.

Selain itu, kenaikan harga produk akibat pariwisata memperoleh skor 4,05 (Setuju), yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga telah menjadi salah satu tekanan ekonomi langsung yang dirasakan masyarakat. Indikator ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata memperoleh skor 4,28 (Sangat Setuju), yang menandakan bahwa sektor pariwisata telah menjadi salah satu tulang punggung perekonomian lokal. Peningkatan biaya infrastruktur yang didorong oleh kebutuhan terkait pariwisata juga memperoleh tingkat persetujuan tinggi dengan skor 4,38. Sementara itu, persepsi mengenai tingginya biaya aksesibilitas tercermin pada indikator kelima dengan skor 4,09, yang menunjukkan adanya hambatan ekonomi dalam mobilitas, baik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung domestik.

Terakhir, citra Malioboro sebagai destinasi wisata unggulan memperoleh pengakuan yang sangat tinggi, dengan skor 4,46, yang semakin menegaskan perannya sebagai ikon pariwisata nasional yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika ekonomi kawasan tersebut. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya kenaikan harga kebutuhan pokok, tarif transportasi, serta biaya sewa kios di sepanjang koridor Malioboro. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pariwisata mendorong aktivitas ekonomi, sektor ini juga menimbulkan tekanan terhadap daya beli masyarakat lokal, khususnya bagi pelaku usaha skala kecil. Pembangunan infrastruktur skala besar yang terus berlangsung juga mencerminkan adanya pergeseran kebijakan ekonomi yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa masyarakat menyadari adanya dampak ekonomi ganda dari pariwisata, yaitu peluang peningkatan pendapatan

yang disertai dengan kenaikan biaya hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Gössling et al. (2012) yang menyatakan bahwa tanpa regulasi sosial-ekonomi yang memadai, pariwisata cenderung mendorong inflasi harga serta memperlebar kesenjangan sosial di destinasi wisata populer.

Dalam konteks Malioboro, dampak ekonomi tersebut menegaskan pentingnya perencanaan pariwisata yang inklusif. Komersialisasi ruang publik, tingginya ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata, serta mahalnya biaya akses perlu diatasi melalui kebijakan yang mampu menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan perlindungan sosial.

Implikasi dari temuan ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata di Malioboro harus disertai dengan kebijakan pengendalian harga, subsidi aksesibilitas, serta dukungan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan perlu merancang sistem ekonomi pariwisata yang adil, adaptif, dan responsif guna mencegah semakin lebarnya kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, pariwisata dapat menjadi penggerak ekonomi yang berkelanjutan dan merata bagi masyarakat lokal di kawasan perkotaan bersejarah seperti Malioboro.

Tabel 6. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Sosial-Budaya Overtourism di Kawasan Malioboro

No	Pernyataan	Kategori Respon					Total	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
		SS	S	N	TS	STS				
1	Pariwisata memengaruhi perubahan infrastruktur di kawasan Malioboro (SB1)	115	88	39	38	8	288	3.39	1.346	Neutral
2	Saya merasa terdapat area di Malioboro yang terlalu padat oleh wisatawan (SB2)	120	180	48	0	0	348	4.09	0.684	Agree
3	Saya merasa masyarakat lokal menolak kedatangan wisatawan di kawasan Malioboro (SB3)	105	60	36	28	23	252	2.96	1.562	Netral
4	Saya merasa tingkat kriminalitas meningkat setiap tahun di kawasan Malioboro (SB4)	120	84	39	38	8	289	3.40	1.356	Netral
5	Saya merasa telah terjadi perubahan pada area rekreasi di kawasan Malioboro (SB5)	95	56	75	38	8	272	3.20	1.280	Netral
6	Saya merasa	205	136	18	0	4	363	4.27	0.956	Strongly

No	Pernyataan	Kategori Respon					Total	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
		SS	S	N	TS	STS				
	masyarakat lokal telah kehilangan identitas budayanya (SB6)									Agree
	Total					1812	21.32	3.55		Neutral

Sumber: Data diproses peneliti (2025)

Hasil penelitian pada dimensi sosial budaya menunjukkan adanya persepsi masyarakat yang beragam terhadap dampak overtourism di kawasan Malioboro, dengan penekanan kuat pada isu hilangnya identitas budaya. Indikator yang berkaitan dengan perubahan infrastruktur akibat pariwisata memperoleh skor 3,39 (Netral), yang menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memandang pariwisata sebagai faktor utama pendorong transformasi fisik kawasan tersebut. Namun, indikator mengenai kepadatan ruang publik memperoleh skor 4,09 (Setuju), yang mencerminkan adanya kesadaran yang jelas terhadap meningkatnya kepadatan ruang akibat pertumbuhan aktivitas wisatawan.

Indikator terkait penolakan terhadap wisatawan memperoleh skor 2,96 (Netral), yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat tidak secara langsung menolak kehadiran wisatawan, terdapat ketidaknyamanan tertentu terhadap kepadatan sosial yang ditimbulkan. Indikator kekhawatiran terhadap kriminalitas memperoleh skor 3,40 (Netral), yang mencerminkan adanya kecemasan masyarakat terhadap potensi masalah keamanan di tengah tingginya arus kunjungan wisatawan. Sementara itu, indikator perubahan ruang rekreasi memperoleh skor 3,20, yang menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya merasakan atau melihat perubahan besar pada ruang sosial kawasan tersebut. Namun, perhatian tertinggi dalam aspek ini tercermin pada indikator hilangnya identitas budaya yang memperoleh skor 4,27 (Sangat Setuju). Hal ini menegaskan adanya kekhawatiran mendalam dari masyarakat terhadap mudarnya nilai-nilai dan simbol budaya lokal akibat aktivitas pariwisata.

Temuan ini didukung oleh hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya transformasi suasana Malioboro dari nuansa budaya tradisional menjadi lingkungan yang semakin terkomersialisasi. Pertunjukan budaya lokal mulai dikemas ulang untuk konsumsi wisatawan, pedagang kaki lima semakin menyesuaikan produk dagangannya dengan preferensi wisatawan, dan ruang-ruang yang sebelumnya digunakan untuk interaksi sosial masyarakat kini banyak dialihfungsikan untuk aktivitas komersial. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi sosial yang signifikan serta meningkatnya tekanan terhadap nilai-nilai tradisional yang mulai mengalami komodifikasi. Akibatnya, masyarakat semakin khawatir terhadap keberlanjutan identitas budaya mereka dalam jangka panjang.

Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya perlindungan terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan pariwisata. Ketika pariwisata tidak lagi hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi mulai mengaburkan identitas sosial masyarakat, maka keberlanjutan sosial destinasi tersebut berada dalam risiko. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian budaya berbasis masyarakat, integrasi kearifan lokal dalam aktivitas pariwisata, serta pembatasan terhadap komersialisasi yang berlebihan. Melalui langkah-langkah tersebut, kawasan Malioboro dapat terus berkembang tidak hanya sebagai destinasi yang menarik secara visual, tetapi juga sebagai kawasan yang

kaya akan makna budaya serta memiliki ketahanan identitas yang kuat.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena overtourism di kawasan Malioboro memberikan dampak nyata dan multidimensional yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, serta sosial budaya. Dari sisi lingkungan, masyarakat lokal merasakan peningkatan volume sampah, kemacetan lalu lintas, dan penurunan kualitas ruang publik yang ditandai dengan pencemaran air, kerusakan fasilitas umum, serta komersialisasi ruang melalui iklan berlebihan dan pembangunan infrastruktur yang tidak terkendali. Temuan ini mencerminkan adanya tekanan yang semakin besar terhadap keberlanjutan kawasan akibat aktivitas wisata yang intensif.

Dari aspek ekonomi, meskipun pariwisata dipandang sebagai salah satu penggerak utama perekonomian lokal, masyarakat menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti meningkatnya harga kebutuhan pokok, tingginya biaya aksesibilitas, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pariwisata juga menimbulkan risiko terhadap ketahanan ekonomi, terutama apabila tidak disertai dengan upaya diversifikasi ekonomi dan kebijakan pengendalian harga yang tepat.

Dari perspektif sosial budaya, penelitian ini menemukan bahwa overtourism berkontribusi terhadap memudarnya identitas budaya lokal serta terjadinya perubahan nilai-nilai sosial. Kepadatan wisatawan mengganggu kenyamanan interaksi sosial masyarakat dan menyebabkan pergeseran fungsi ruang publik yang lebih mengutamakan kebutuhan wisatawan dibandingkan masyarakat lokal. Meskipun penolakan terhadap wisatawan tidak terjadi secara luas, terdapat rasa ketidaknyamanan yang semakin berkembang di kalangan masyarakat terhadap perubahan yang cepat dan kurang memperhatikan maupun menyesuaikan dengan kearifan lokal.

Menanggapi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Pemerintah daerah didorong untuk menyusun kebijakan terkait pengendalian sampah, manajemen lalu lintas, serta penataan zonasi transportasi ramah lingkungan. Masyarakat lokal juga perlu berpartisipasi aktif dalam menjaga warisan budaya dan ruang publik melalui inisiatif berbasis komunitas. Sementara itu, akademisi dan peneliti diharapkan terus melakukan studi longitudinal yang dapat memberikan rekomendasi berbasis data guna mendukung pengambilan keputusan yang kontekstual dan responsif dalam mengelola dinamika kawasan Malioboro.

DAFTAR PUSTAKA

- Colomb, C., & Novy, J. (2017). *Protest and resistance in the tourist city*. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business.
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. (2024). *Data kunjungan wisatawan Kota Yogyakarta hingga akhir November 2024*. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.
- Gössling, S., Ring, A., Dwyer, L., Andersson, A. C., & Hall, C. M. (2016). Optimizing or maximizing growth? A challenge for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(4), 527–548. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1085869>
- Kennyzyra, M., Miftahul Fauziah, & Aisyah Nur Jannah. (2024). Kinerja Ruas Jalan Bhayangkara Setelah Penerapan Sistem Satu Arah di Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 3(4), 49–58. <https://doi.org/10.55606/juprit.v3i4.4320>
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the

-
- impact of tourism in city destinations. *Sustainability*, 10(12), 4384.
<https://doi.org/10.3390/su10124384>
- McKinsey & Company & World Travel & Tourism Council. (2017, December). *Coping with success: Managing overcrowding in tourism destinations*.
- Milano, C. (2018). Overtourism, malestar social y turismofobia. Un debate controvertido. PASOS. *Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 18(3), 551–564.
<https://doi.org/10.25145/j.pasos.2018.16.041>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2024, 17 Desember). *Sambut wisatawan libur Nataru, Pemkot siapkan TIS*. Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta
- Purwandani, I., & Pakan, S. P. (2022). Local habitus and temporal overtourism in Yogyakarta. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, 17(4), 544–560.
<https://doi.org/10.1108/CBTH-07-2021-0177>
- Ruslan, M., Adnyana, P. B., & Suradnya, I. W. (2021). Dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal di Bali: Studi kasus pada destinasi padat wisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 89–101.
- Saputro, S., & Madani, M. (2020). *Jurnal Nuansa Akademik* (Vol. 5, Issue 1).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.